

**KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI
BANCAAAN WETON DI KOTA SURAKARTA
(Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)**

¹Sukmawan Wisnu Pradanta

²Bani Sudardi, ³Slamet Subiyantoro

¹Alumnus S2 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

^{2&3}Dosen S2 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: pradantawisnu@gmail.com

Abstract: This study investigates symbols on tradition ritual to commemorate the day of birth or *bancaan weton* in Javanese tradition. Symbols are associated with daily practices for moral and social contexts. This study used ethnography with phenomenological setting for the data collection. Qualitative approach was used to analyze the data. The study assigned informants from Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, traditional chief, *ulama*, and culture practitioners. The study discovers that *bancaan weton* symbolizes harmony, tolerance, and implementation of moral, social, spiritual and religious values. In abstract form, values of *bancaan weton* originate from Javanese Moral Teaching and spiritual philosophy of conducting harmony and balance between the man and God the Almighty. The tradition squarely undertakes genuine teaching values of Javanese, however, the existence may dilute as pride to prevent the tradition by Javanese themselves may lax.

Keywords: Javanese teaching, tradition, *bancaan weton*.

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan aset yang harus dilestarikan. Akan tetapi dewasa ini dapat disaksikan betapa bangsa ini mulai meninggalkan budaya yang dimilikinya. Saat ini perhatian anak bangsa sangat kurang dalam melestarikan kebudayaan. Padahal pada 1995, *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah menetapkan tanggal 16 November sebagai “Hari Toleransi Internasional”. Hari toleransi yang diratifikasi oleh 195 negara ini dimaksudkan untuk mengingatkan kepada seluruh warga dunia tentang bahayanya sikap intoleran dan pentingnya merawat serta menjaga nilai-nilai toleransi dalam hidup bermasyarakat, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Definisi dari toleransi menurut Konstitusi UNESCO adalah: penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dunia, serta berbagai bentuk ekspresi dan cara untuk menjadi manusia. Toleransi adalah persatuan dalam perbedaan, tidak hanya sebagai tanggung jawab moral, namun juga menjadi persyaratan hukum dan politik. Toleransi memungkinkan terjadinya perdamaian dan ikut berkontribusi dalam mengubah ‘budaya perang’ menjadi ‘budaya damai’. Termasuk yang ditoleransi dalam hal ini adalah budaya tradisional yang beraneka ragam (Pongoh, diakses 2 November 2014 dari <http://www.kompasiana.com>).

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa).
Lingua, 12(2): 155-172.

Bagi masyarakat Indonesia sendiri, banyak sekali upacara tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan dan bentuk syukur atas peristiwa tertentu. Contohnya pada pelantikan Presiden Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla, 20 Oktober 2014, sejumlah tokoh agama dan jajaran pejabat Pemkot Solo berdoa bersama saat Acara Kenduri dan Doa untuk Jokowi di Bundaran Gladak, Solo, Jawa Tengah. Sebanyak tujuh *tumpeng* dari Pemkot Solo yang melambangkan Jokowi sebagai presiden ke-7 Republik Indonesia, dibagikan sebagai wujud syukur atas pelantikan Joko Widodo dan Jusuf Kalla oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) di Parlemen, Jakarta. Malam harinya acara dilanjutkan dengan doa bersama. KGPH Puger membuka acara tersebut dengan bahasa Jawa *krama* halus. Dalam sambutannya Puger mengatakan bahwa acara malam itu untuk meminta Sang Maha Kuasa agar para leluhur Kraton Surakarta senantiasa memberkati Jokowi dalam menjalankan amanah sebagai Kepala Negara. Puncak acara ditandai dengan doa bersama dipimpin oleh KRT Puji Setyo Dipuro. Dalam upacara tersebut juga digelar jamuan makanan *nasi gurih* (Surya, Diambil pada 2 November 2014 dari <http://www.soloraya.com>).

Ruwatan juga dilakukan terhadap tokoh politik Indonesia yaitu Amien Rais oleh Paguyuban Masyarakat Tradisi (Pametri) Yogyakarta. *Ruwatan* dilakukan karena panitia menganggap sikap Amien Rais sudah melenceng dan mengingkari semangat reformasi. *Ruwatan* dilakukan dengan cara para anggota Pametri duduk bersila dan Mbah Sukir sesepuhnya memanjatkan doa. “Semoga Bapak Amien Rais lepas dari *sandikala* (gangguan setan) dan kembali bersih. Semoga bangsa ini terhindar dari bencana dan segala hal yang tidak baik. Semoga rakyat Indonesia bisa sejahtera”, ujarnya (Kusuma, Diambil pada 20 Oktober 2014 dari <http://www.tribunnews.com>). Pada adat Jawa, *ruwatan* adalah salah satu upacara untuk membebaskan diri dari segala macam kesialan dan bersih dari segala sifat jahat.

Selamatan, menurut Kiai Muzammil, tokoh Nahdatul Ulama Yogyakarta adalah memohon selamat yang sebanyak-banyaknya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah salah satu contoh kekayaan Indonesia, yang akhirnya menyebabkan ramalan-ramalan tentang kehancuran Indonesia tidak pernah terjadi. Itu karena orang Indonesia senang *slametan*. “Jadi senjatanya orang Indonesia itu bukan bom, bukan meriam, bukan rudal, bukan pesawat tempur akan tetapi adalah do’a. *Sampeyan* jangan meremehkan do’a, saya paling tidak setuju kalau ada yang bilang, maaf ya, ‘saya hanya bisa mendoakan’. Do’a kok dianggap ‘hanya’. Padahal yang paling ampuh itu doa, tidak ada yang lebih ampuh dari do’a. Indonesia aman seperti ini karena kita senang berdoa. Jadi ada aliran apapun tidak usah khawatir”, kata Sang Kyai.

Dalam tradisi Jawa, *slametan weton* berakar pada pemahaman akan pengendalian hawa nafsu manusia melalui *sedulur papat limo pancer*. Dalam pengertian konkret, peringatan *sedulur papat* dilakukan orang Jawa dalam upacara *slametan neptu* atau *bancaan weton* yang dilaksanakan setiap hari kelahiran seseorang (Budiharso, 2014:154). Adanya tradisi *tumpeng*, *ruwatan* dan *slametan* yang secara umum dianggap sebagai tradisi lama dan sudah mulai ditinggalkan, menunjukkan bahwa di tengah kesombongan masyarakat yang menganggap dirinya modern, terdapat sebagian masyarakat yang sebenarnya memiliki cara berfikir yang lebih maju ketimbang mereka yang menyombongkan dirinya sebagai

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

masyarakat modern. Ketika sebagian orang terpesona dengan apa yang sering disebut tentang kemajuan teknologi pada masa kini, serta mulai meninggalkan apa yang dimiliki sebelumnya, masih terdapat kalangan masyarakat yang tetap mempertahankan apa yang dia miliki sebelumnya tanpa menolak sesuatu yang baru. Mereka tidak tunduk kepada sesuatu yang baru itu, tetapi justru mengolaborasi kebudayaan tradisional dengan kemajuan teknologi sebagai penguat tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Bahkan bagi orang yang sudah sangat modern, agamanya kuat sekali, pada titik tertentu, melalui pemahaman filsafat akan tradisi, tidak akan meninggalkan tradisi tersebut. Contohnya *slametan* pada Presiden Jokowi, Peneliti meyakini bahwa ketika beliau sedang *dislameti* oleh komunitasnya (Komunitas Jawa), dia tidak menolak. Hal ini menunjukkan sebenarnya tidak sepenuhnya juga masyarakat kita melupakan tradisi dan kebudayaan yang merupakan bentuk kearifan lokal Bangsa Indonesia. Masih banyak orang-orang yang dengan tulus ikhlas melestarikan dan menjaga kebudayaan tersebut di tengah gencarnya arus budaya yang masuk dari Barat.

Salah satu kota yang masyarakatnya masih melestarikan nilai-nilai tradisional, khususnya tradisi Jawa adalah masyarakat Kota Surakarta. Bersama dengan Yogyakarta, Solo merupakan pewaris Kerajaan Mataram yang dipecah pada tahun 1755. Kota Surakarta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya dua pusat peradaban kebudayaan Jawa yang masih bisa dilihat yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Mangkunegaran yang merupakan cagar budaya yang masih hidup dan dipertahankan sampai sekarang.

Sejalan dengan terus Bergeraknya peradaban menuju arah modernisasi dan globalisasi, masih ada sisa-sisa tradisi budaya di Kota Surakarta yang masih *diuri-uri* oleh sebagian masyarakat di Surakarta. Salah satu tradisi budaya yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti adalah tradisi budaya lokal Jawa di kota Surakarta yang berhubungan dengan 'keselamatan' dalam konsep hidup manusia Jawa. Adapun produk budaya yang dimaksud adalah upacara tradisi *Bancaan Weton*.

Bancaan Weton adalah peringatan hari lahir berdasarkan Saptawara dan Pancawara, yang merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan pada hari kelahiran berdasarkan perhitungan kalender Jawa yang berputar selama 35 hari. Artinya peringatan hari kelahiran manusia Jawa dilakukan setiap 35 hari sekali, berbeda dengan acara ulang tahun yang diperingati setiap tahun sekali. Tujuan *wetonan* atau *bancaan weton* adalah sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat-Nya sekaligus sebagai permohonan kepada-Nya agar orang yang *dislameti* diberi keselamatan serta kesuksesan pada hari-hari selanjutnya. Pada beberapa daerah di Jawa *wetonan* di sebut juga *Tironan* (Teguh Budiharso, wawancara tanggal 12 November 2014).

Hakikatnya *bancaan weton* pada anak adalah untuk membentuk keseimbangan antara lahir dan batin, harmonis dan sinergis. Anak yang sering dibuatkan *bancaan weton* secara rutin oleh orangtuanya, dipercaya bahwa hidupnya akan lebih terkendali, lebih berkualitas, lebih berhati-hati, tidak liar dan ceroboh, serta terhindar dari musibah. Akar pelaksanaan *bancaan weton* bagi masyarakat Jawa yang mempercayainya, menurut Budiharso (2014) ialah sistem tradisi dan kepercayaan yang mendalam terhadap leluhur. Tradisi ini melekat kuat

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

pada sistem kehidupan sehari-hari dalam bentuk perhitungan hari baik, peruntungan, ucapan syukur, tradisi gotong royong, toleransi, dan keyakinan terhadap sedulur papat limo pancer, kekuatan adi kodrati yang melekat pada setiap individu berupa *Kakang Kawah*, *Adi Ari-ari*, *Kaki Among* dan *Nini Among*.

Permasalahan mulai timbul seiring dengan makin banyaknya pemahaman tentang Agama dan Ketuhanan yang dipertentangkan dengan kebudayaan lokal. Akibatnya budaya-budaya lokal mulai tergerus dan budaya Jawa pun akhirnya ada yang hilang. Sebagai contoh, ada persepsi yang menyatakan bahwa *bancaan weton* tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga ada sebagian warga masyarakat yang mulai meninggalkannya. Namun ada juga yang tidak terpengaruh dengan pernyataan itu, terbukti masih ada sebagian masyarakat Kota Surakarta yang masih melakukan tradisi *bancaan weton* ini, baik yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Hindhu maupun Budha.

Keprihatinan tentang nasib budaya Jawa juga ditunjukkan oleh budayawan Tunjung W. Sutirto. Pertanyaan yang mendasar atas keprihatinan itu adalah masihkan orang Jawa mendukung nilai-nilai inti kebudayaannya sendiri untuk pedoman kehidupan? Ada keprihatinan juga seolah-olah yang terjadi adalah kepasrahan dan memasrahkan kebudayaan Jawa untuk dikalahkan oleh kebudayaan dari *njawi'* (luar).

Fenomena masih adanya sebagian masyarakat yang mempertahankan tradisi *bancaan weton* di satu sisi, dan sudah adanya masyarakat yang meninggalkan tradisi ini di sisi lain, menarik Peneliti untuk mengetahui apa saja nilai-nilai budaya dari tradisi *bancaan weton* ini. Dalam penelitian ini, *bancaan weton* dengan segala fenomena dan nilai-nilai kebudayaannya dikaji dalam ranah ilmu budaya, sebagai bentuk tradisi di Kota Surakarta yang penuh dengan simbolisme. Tradisi *bancaan weton* sebagai bentuk tradisi masyarakat Jawa, mengandung nilai-nilai luhur yang sangat tinggi yang merupakan bagian dari tradisi adiluhung para leluhur Jawa. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh sebagian orang, tetapi mulai ditinggalkan oleh sebagian yang lain. Permasalahan penelitian diarahkan pada: (1) Apa saja makna simbolis yang terkandung dalam *bancaan weton*?, dan (2) Bagaimana hubungan *bancaan weton* dengan *Kejawen* sebagai agama Jawa?

METODE

Penelitian ini ialah penelitian etnografi yang memfokuskan pada kajian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:1) dalam penelitian kualitatif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Penelitian dilakukan di lima kecamatan di Kota Surakarta, yaitu: Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Laweyan, dan Serengan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2014–Desember 2015.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mempunyai ciri-ciri: (1) mengkaji atau memahami makna tindakan individu dan bukan tindakan kelompok/grup; (2) mengkaji term subjektif-kontekstual; (3) berada pada tataran kajian tindakan sosial secara mikro; (4) mengkaji dan memahami bahwa perilaku sosial masing-masing individu adalah unik dan berbeda; (5) setiap manusia selalu menafsirkan makna yang berbeda pada setiap yang ditemui dan dialami; (6) mengungkap/mengkaji ilmu interpretatif; dan (7) membangun

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

teori/proposisi "baru" dari data/informasi yang diperoleh dari lapangan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat tradisional Jawa di lima kecamatan di Kota Surakarta, terdiri dari Kecamatan Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Laweyan, dan Serengan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan otoritas dalam penguasaan adapt dan pengalaman di masyarakat. Untuk itu, nara sumber sebagai subjek penelitian ialah: otoritas Kraton Kasunanan, otoritas Ktaron Mangkunegaran, ulama atau kyai, tokoh adat masyarakat, budayawan, dan masyarakat pelaku slametan weton.

HASIL

Makna Simbolis dalam Slametan Bancaan Weton

Makna simbolis dari *bancaan weton* bisa dilacak dari prosesi upacaranya dan perlengkapan yang digunakan dalam slametan. Makna simbolis dan ubo rampenya bisa dilihat dari jenis slametan secara umum dan jenis ubo rampe yang digunakan khusus dalam bancaan weton. Menurut jenisnya, terdapat 9 jenis slametan yang sampai sekarang dilaksanakan masyarakat secara rutin di Surakarta. Periksa Tabel 1.

Adapun ubo rampe (perlengkapan) upacara yang digunakan dalam slametan secara umum dan slametan bancaan weton, diinventarisir berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai nara sumber. Petikan (1) ialah wawancara dengan K.G.P.H Puger Wakil Raja Keraton Surakarta berikut menunjukkan pelaksanaan dan ubo rampe slametan.

- (1) “Upacara adat yang selama ini terjadi di sini, tidak pernah ada ketentuan bahwa upacara itu adalah khusus untuk orang Jawa saja, orang Solo saja, apalagi untuk orang tertentu saja. Memang dalam pelaksanaannya tetap ada panitia khusus atau orang khusus yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan segala keperluan upacara adat, apalagi setiap upacara ‘kan mempunyai tata cara dan *uba rampe* sendiri.”
(wawancara dengan K.G.P.H Puger pada 17 Desember 2014)

Ubo rampe untuk setiap upacara ada yang bersifat khusus dan ada yang secara umum digunakan di semua upacara seperti nampak pada Petikan (2), (2a) dan (2b).

- (2) “Setiap upacara adat mempunyai *ubarampe* khusus, misalnya untuk upacara *bancaan weton kudhu ono* (harus ada) *jenang abang putih*, nasi tumpeng, sayur tertentu seperti kacang panjang yang tidak boleh dipotong-potong karena melambangkan umur yang panjang, taoge atau kecambah yang melambangkan *tansah semrambah* yang artinya selalu menyebar, harus ada jajan pasar yang semuanya ada maknanya sendiri-sendiri, dan lain-lain”.
- (2a) “Upacara *tedhak sithen*, *uba rampe*-nya beda lagi, antara lain *banyu gege* yaitu air yang telah didiamkan selama satu malam di tempat terbuka dan paginya harus tersinari cahaya matahari sampai jam 8 pagi, *undhik-undhik*, beras yang telah diwarnai dengan pewarna alami dengan kunyit atau *kunir* yang kemudian dimasuki uang logam, dan kurungan ayam juga. Upacara-upacara khusus seperti itu tidak boleh salah *uba rampe*,

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

dan biasanya ada mantra-mantranya khusus juga. Makanya agar tidak salah, biasanya pihak yang *punya gawe* mengundang dukun atau tokoh yang dituakan yang mempunyai pengetahuan mengenai hal tersebut”.

Tabel 1 Jenis Upacara Adat Jawa yang ada di Surakarta

No	Nama Upacara Adat	Keterangan
1	<i>Kenduren</i>	1. <i>Wetonan (wedalan)</i> digelar pada hari lahir 2. <i>Sadranan (munggahan)</i> menaikkan leluhur sebelum bulan puasa, didahului ritual <i>nyekar</i> aatau tabur bunga 3. <i>Selikuran</i> tanggal 21 bulan puasa 4. <i>Ba'dan</i> 1 Syawal/Idul Fitri 5. <i>Ujar</i> atau Nadar 6. <i>Muludan/Maulid</i> Nabi Muhammad SAW.
2	<i>Grebeg</i>	Digelar tiga kali setahun, 12 Maulud, 1 Syawal dan 10 Besar oleh Kraton Kasunanan.
3	<i>Sekaten</i>	<i>Sekaten</i> peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad selama 7 hari. Menyertakan gamelan <i>sekati</i> Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari di depan Masjid Agung Surakarta.
4	<i>Ruwatan</i>	Menyucikan seseorang dari sukerto, kesialan, nasib buruk, dan memberikan keselamatan dalam menjalani hidup
5	Upacara Perkawinan Tradisional Jawa	Untuk pernikahan adat Jawa, dimulai dari <i>siraman</i> , <i>ngerik</i> , <i>midodareni</i> , <i>srah-srahan</i> atau <i>peningsetan</i> , <i>nyantri</i> , upacara <i>panggih</i> atau <i>temu penganten</i> , <i>balangan suruh</i> , ritual <i>wiji dadi</i> , ritual <i>kacar kucur</i> atau <i>tampa kaya</i> , ritual <i>dhahar klimah</i> atau <i>dhahar kembang</i> , upacara <i>sungkeman</i> .
6	<i>Tedak Siten</i>	Digelar bagi bayi usia 8 bulan ketika ia mulai belajar berjalan.
7	<i>Tingkepan</i>	Dilakukan saat seorang wanita tengah hamil tujuh bulan.
8	<i>Kebo-keboan</i>	Dilakukan petani untuk menolak segala bala dan musibah pada tanaman yang mereka tanam, sehingga menghasilkan panen yang memuaskan.
9	Upacara <i>Larung Sesaji</i>	Digelar di pesisir Pantai Utara dan Selatan Jawa pada 1 Suro sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan selama melaut dan sebagai permohonan agar selalu diberi keselamatan ketika dalam usaha.

- (2b) “Beda lagi untuk upacara adat yang sifatnya umum misalnya *malem tirakatan*. Dalam acara *malem tirakatan* tidak ada *uba rampe* yang bersifat khusus, hanya disediakan nasi tumpeng dan semua orang bisa menyumbang makanan untuk dimakan bersama sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Yang mempunyai kemampuan lebih dapat memberikan makanan yang agak banyak, yang kurang mampu memberikan makanan semampunya saja. Dalam upacara *malem tirakatan* ini sangat terasa kebersamaan masyarakat. Acara *malem tirakatan* ini dilakukan dalam rangka

menghayati pengorbanan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dan mendo'akan mereka sesuai dengan keyakinannya masing-masing.”
(Wawancara dengan Bp Sungkono pada 19 Desember 2014)

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Kota Surakarta, diketahui bahwa *uba rampe* (kelengkapan upacara) *bancaan weton* terdiri dari makanan pokok, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, kembang *setaman*, uang, dan lain-lain. Periksa kutipan (3) berikut.

(3) “*Bancaan weton* itu tidak bisa dilakukan sembarangan mas...Ada *uba rampe* dan tata cara khusus untuk melaksanakannya. Secara lengkap *uba rampe* yang digunakan secara umum terdiri dari makanan pokok, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, kembang *setaman*, uang. Makanan pokok yang dimaksud berupa nasi yang dibuat *tumpeng*, kemudian sayur-mayurnya antara lain *bayem*, *kacang dawa*, *cambah*, *kluwih* dan *kangkung*. Selain itu ada telur ayam, tebu, ingkung, jajan pasar, kembang setaman dan ada juga uang.” (Hasil wawancara dengan Ibu Suparno pada 7 September 2014)

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan survei langsung ketika acara *bancaan weton* diadakan, diketahui *uba rampe bancaan weton* antara lain:

1. Nasi putih yang dibuat *Tumpeng*

Nasi putih yang dibuat berbentuk *tumpeng*/berbentuk kerucut adalah simbol dari gunung yang menunjukkan bahwa *tumpeng* adalah interpretasi terhadap doa manusia yang menuju ke atas (Tuhan), *Tumuju marang pengeran* (tertuju kepada Tuhan); *Dedonga anteng*, *meneng*, *metentheng* (berdoa dengan tenang, diam dan teguh).

2. Tebu

Tebu mempunyai makna *Anteping kalbu* (mantapnya hati). Maksudnya adalah mantapnya hati menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Inkung* (ayam yang dimasak utuh)

Inkung mempunyai makna *Ingsun tansah manekung* (Aku selalu menyembah dan memohon kepada Tuhan).

4. *Gudangan* atau *kuluban*

Gudangan terdiri dari beraneka macam sayuran yang direbus yang memiliki makna *Gudange duwit* (Gudangnya uang); *Sakparan-paran ora kepaten dalan* (Dimanapun tidak tersesat jalan). Sayuran yang dipakai untuk *gudangan* biasanya adalah:

a) *Bayem* (*adem ayem*)

Bayem (bayam) mempunyai makna ketenteraman yang identik dengan kehidupan yang dicari manusia Jawa. *Urip ayem tentrem* (Hidup tenteram dan damai).

b) *Kacang dawa* (*yuswa dawa*)

Kacang dawa (kacang panjang) mempunyai makna permohonan umur panjang. Kacang ini disajikan dengan tidak dipotong-potong tetapi dibiarkan memanjang, karena kacang panjang ini adalah simbol dari umur panjang manusia serta rejeki yang tidak terpotong-potong.

c) *Cambah (tansah semrambah)*

Cambah (taoge) mempunyai makna *tansah semrambah* yang artinya selalu menyebar. Artinya manusia Jawa selalu menyebar kebaikan dimanapun ia berada.

d) *Kluwih (luwih-luwih)*

Kluwih mempunyai makna harapan untuk dapat hidup selalu berkecukupan. Berkecukupan di sini bukan hidup mewah, tetapi hidup bersahaja dan sederhana selayaknya prinsip manusia Jawa.

e) *Kangkung (jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi)*

Kangkung mempunyai makna *jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi* yaitu harapan dan do'a untuk selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Selain itu *kangkung* mempunyai makna manusia Jawa percaya bahwa hidup tidak perlu *grusa-grusu* (tergesa-gesa), atau dalam pepatah lain dikatakan bahwa *alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asal terwujud) apa yang menjadi doa dan keinginannya. *Kangkung* yang tumbuh merambat menjadi simbol bagi kehidupan manusia Jawa untuk hidup merambat dan tidak tergesa-gesa.

Secara keseluruhan sayur mayur mempunyai makna: "*Wong urip yen tansah adem ayem, bakale yuswane dawa lan tansah sumrambah lan bisa luwih-luwih, apa-apa tansah jinangkungan dening Gusti*" (Terjemahan: Apabila dalam menjalani hidup ini tenang dan tenteram, maka akan berumur panjang dan selalu berkembang dan dapat serba kecukupan, apa-apa selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa).

5. Telur Rebus

Telur rebus untuk bancaan weton menggunakan jumlah angka tertentu, yaitu: 7, 11 atau 17 butir. Angka 7 (pitu) melambangkan *pitulungan* (pertolongan), 11 (*sewelas*) berarti kawelasan (belas kasih), dan 17 (*pitulas*) bermakna pilungan lan kawelasan (pertolongan dan belas kasih). Telur rebus yang digunakan untuk *bancaan weton* dahulu menggunakan telur ayam Jawa dan dibiarkan utuh serta tidak dikupas kulitnya. Akan tetapi pada perkembangannya, telur rebus yang digunakan sekarang dikupas kulitnya dan bebas dari telur ayam jenis apa saja. Cara penyajiannya pun tidak utuh satu telur, akan tetapi dibagi-dibagi menjadi beberapa bagian dengan maksud agar semakin banyak orang yang bisa dibagi telur (di-*dum* rejeki/dibagi rejeki).

6. Bumbu urap atau Sambel Gudangan

Sayur-sayuran yang disajikan dalam *bancaan weton* hanya direbus dan diberi *bumbu urap/sambel gudangan*. *Gudangan* terdiri kelapa muda diparut yang diberi bumbu masak bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, dan jeruk purut, *sere* (serai), gula merah dan garam secukupnya.

Ada dua versi dalam segi rasa dalam penyajiannya. Salah satu versi menyebutkan bahwa sambal jangan sampai pedas karena mempunyai makna bahwa dalam mengarungi kehidupan, diharapkan tidak banyak mengalami hal-hal yang pedas (kesedihan,

kemalangan dan petaka lainnya). Narasumber lainnya mengatakan bahwa sambal yang tidak pedas diberikan kepada anak sampai usia *sewindu* (8 tahun) dan setelahnya boleh memakai sambal yang pedas dengan makna bahwa bumbu pedas menandakan bahwa seseorang sudah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang manis, pahit dan getir.

Hal ini melambangkan falsafah Jawa yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan kedewasaan anak harus dimulai sejak dini (*sewindu*). Pada anak usia lebih dari *sewindu* harus sudah belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. Karena usia tersebut adalah usia yang paling efektif untuk belajar bersosialisasi, diharapkan agar kelak menjadi manusia yang *pinunjul* (unggul), *mumpuni*, bermartabat dan bermanfaat bagi sesama manusia, seluruh makhluk dan lingkungan alamnya.

7. Jajan Pasar

Jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang ada di Pasar. Misalnya:

- a) *Wajik (wani tumindak becik)*
Wajik adalah makanan yang terbuat dari beras ketan. Wajik mempunyai makna *wani tumindak becik* yaitu berani berbuat kebaikan.
- b) *Gedhang ijo* (pisang muda berwarna hijau)
Gedhang ijo mempunyai makna *Gaweo seneng anak lan bojo* (berbuatlah menyenangkan anak istri).
- c) *Sukun*
Sukun mempunyai makna supaya rukun (agar supaya rukun).
- d) Nanas (*wong urip aja nggragas*)
Nanas mempunyai makna *wong urip aja nggragas* (orang hidup jangan serakah/rakus).
- e) *Dhondong (ojo kegedhen omong)*
Dhondong mempunyai makna jangan besar omong.
- f) *Jambu (ojo ngudal barang sing wis mambu)*
Jambu mempunyai makna *ojo ngudal barang sing wis mambu* (jangan melakukan sesuatu yang buruk).
- g) Jeruk (*Jaba jero kudu mathuk*)
Jeruk mempunyai makna *jaba jero kudu mathuk* (luar dalam/lahir batin harus sesuai/sejalan).

Seluruh jajan pasar yang diuraikan di atas, memiliki makna secara umum *Urip yen dasar tatanane Gusti tentu ora bakal nylasar* (hidup kalau mengikuti aturan Tuhan tentu tidak akan salah jalan).

8. Kembang Setaman

Kembang *setaman* yang dimaksud adalah aneka macam kembang (tidak satu jenis saja) yang biasanya ada di taman. Kembang *setaman* yang biasanya digunakan untuk *bancaan*

weton terdiri dari: mawar merah, mawar putih, *kanthil*, melati dan kenanga. Kembang *setaman* masing-masing memiliki arti sendiri-sendiri. Misalnya:

- a. Bunga mawar: *Awar-awar* supaya selalu tawar dari segala nafsu negatif.
- b. Bunga melati, *melat-melat ning ati* selalu *eling lan waspada*.
- c. *Kanthil* supaya *tansah kumanthil*, hatinya selalu terikat oleh tali rasa dengan para leluhur yang menurunkannya, kepada orang tua dengan harapan anak selalu berbakti kepadanya. *Kanthil* sebagai *pepeling* (peringat) supaya anak jangan sampai menjadi anak atau keturunan yang durhaka kepada orang tua dan kepada para leluhurnya; leluhur yang menurunkan kita dan leluhur perintis bangsa.

9. Bubur 7 Rupa

Bubur 7 rupa di sini bahan dasarnya adalah bubur putih atau gurih (berasal dari beras yang diberi santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (berasal dari beras ditambah gula Jawa dan garam secukupnya). Selanjutnya bubur merah dan putih itu dibuat menjadi 7 kombinasi:

- a. Bubur merah
- b. Bubur putih
- c. Bubur merah silang putih
- d. Bubur putih silang merah
- e. Bubur putih *tumpang* merah
- f. Bubur merah *tumpang* putih
- g. *Baro-baro* (bubur putih ditaruh *sisiran* (iris) gula merah dan parutan kelapa secukupnya).

Bubur merah adalah lambang ibu. Bubur putih adalah lambang ayah. Lalu terjadi hubungan silang-menyilang, timbal-balik, dan keluarlah bubur *baro-baro* sebagai kelahiran seorang anak. Hal ini menyiratkan ilmu *sangkan*, asal mula kita. Menjadi *pepeling* agar kita jangan sampai mengkhianati orang tua dan menjadi anak yang durhaka kepada orang tua.

10. Uang logam (koin)

Uang logam atau koin ini diletakkan di bawah *tumpang* atau tepatnya di bawah daun pisang yang menjadi sarana untuk meletakkan *tumpang*, dengan makna bahwa konsep uang dalam masyarakat Jawa adalah berada di bawah, jangan sampai mengagungkan uang dan uang bukanlah segalanya, sebaliknya kemakmuran dan kesejahteraan dengan hasil alam yang menjadi arti dari kesuksesan manusia Jawa.

Alat kelengkapan upacara yang dimaksud di sini adalah alat-alat yang digunakan untuk menyajikan *uba rampe* yang telah diuraikan sebelumnya. Ada kelengkapan tersendiri dalam penyajian *bancaan weton*, yaitu:

- 1) Daun pisang secukupnya, digunakan sebagai alas *tumpang* dan juga sebagai alas bahan-bahan lainnya.
- 2) *Kalo* (saringan santan) sebagai tempat untuk menyajikan *uba rampe bancaan weton*.

- 3) *Cobek* yang digunakan sebagai tempat untuk menyajikan *uba rampe bancaan weton*.

Bancaan Weton sebagai Simbol Tradisi dalam Agami Jawi

Bancaan weton sebagai simbol tradisi dalam kepercayaan agamai Jawi nampak dari bagaimana masyarakat Jawa yang meyakini bancaan weton melaksanakan tradisi. Selamatan Bancaan weton menurut Bdiharso (2014:165-166) merupakan simbolisasi terhadap priritualitas orang Jawa, simbol social dan moral, dan simbol tradisi. *Pertama*, bancaan weton dilaksanakan sebagian besar oleh masyarakat Jawa dari kalangan bawah, menengah, terpelajar dan begitu dipegang kuat oleh kalangan kraton. *Kedua*, makna simbolisme bancaan weton menyatu dengan system tata kehidupan bermasyarakat yang sudah lahir sejak jaman kerajaan dan secara turun-temurun dianut dalam tradisi. Sistem itu, di antaranya perhitungan hari baik melalui hari pasaran lima (pancawara), *Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing*; pasaran hari 7 (sadwara): Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. *Ketiga*, simbolisme untuk meraih harmoni dan sinergi dengan masyarakat dan lingkungan bagi masyarakat Jawa juga mendasarkan pada falsafah penyatuan antara diri manusia sebagai mikrokosmos dan Allah sang pencipta sebagai makrokosmos.

Penyatuan itu ditandai dengan penghayatan terhadap kekuatan adikodrati yang terpancar dari penguasaan lima anasir hidup berupa: *Kakang Kawah, Adi Ari-ari, Kaki Among, Nini Among dan Ingsun*. Kekuatan adikodrati tersebut juga melambangkan arah mata angin, pancawara, dan hawa nafsu yang menguasai diri manusia. Simbolisme tersebut diperoleh melalui: *Legi-Timur-Putih-Sang Hyang Suryo-Sufiah; Pahing-Selatan-Merah-Sang Hyang Bromo-Amarah; Pon-Barat-Kuning-Sang Hyang Kamajaya-Aluwamah; Wage-Utara-Hitam-Sang Hyang Wisnu-Mutmainah; Kliwon-Pancer-Monco-Warno-Ingsun*.

Simbol-simbol dalam ubo rampe slametan bancaan weton menunjukkan pengendalian hawa nafsu, pengendalian diri, renungan terhadap sang Pencipta, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat, spiritual, tradisi, masyarakat, agama dan lingkungan. Nilai spiritual dan moral tersebut, bisa dicermati dari mantra bancaan weton yang dikutip dari wawancara dengan nara sumber berikut ini.

- (4) “*Nini among Kyai among, ngaturaken pisungsung kagem para leluhur ingkang sami nurunaken jabang bayine..... (disebutkan nama anak/orang yang diwetoni) mugi tansah kersa njangkung lan njampangi lampahipun, dados lare/tiyang ingkang tansah hambeg utama, wilujeng rahayu, mulya, sentosa, lan raharja, wilujeng rahayu kang tinemu, bandha lan begja kang teka, kabeh saka kersaning Gusti*”.

Artinya

‘*Kyai among nyai among*, perkenankan menghaturkan persembahan untuk para leluhur yang menurunkan *jabang* bayi..... (sebut namanya), semoga selalu membimbing, mengarahkan setiap langkahnya, agar menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, selamat dan mulia dunia akhirat. Selamat selalu didapat, sukses, dan keberuntungan selalu datang. Semua atas izin Tuhan’.

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa).
Lingua, 12(2): 155-172.

- (5) “*Ibu bumi samara bumi cikal bakal dhanyange (sebutkan tempat kediaman pelaku bancaan weton), iki pas tibane wetone (sebutkan nama orang yang diwetoni) iki tak opahi sega janganan sak komplite, iki enek kembang setaman, inthuk-inthuk nek enek kekurangan tukua dhewe, aku njaluk sih kawelasanmu paringana bagas waras uga rahayu slamet paring panjang umur murah rejeki, amien.*”

Artinya:

‘Ibu bumi *samara* bumi yang bersemayam di (sebutkan tempat kediaman si pelaku *bancaan weton*) hari ini tepat pada hari kelahiran (sebutkan nama orang yang di-*wetoni*) ini saya menyajikan nasi sayur komplite, bunga setaman, dan *tumpeng* kecil. Kalau ada kekurangan belilah sendiri, saya meminta *welas asih*-mu memberi kesehatan juga keselamatan panjang umur dan murah rejeki. Amien’.

Ada versi lain yang dimana dalam pelaksanaan *bancaan weton*, si-pelaku membaca Al-fatihah yang kemudian dilanjutkan dengan

- (6) “*Mar-marti, kakang kawah adi ari-ari , otot puser sing metu saka marga ina lan sing ora metu saka marga ina, sing metu bareng sedina, nini among, kaki among, sing ngemongi jiwa raganingsun, mban-mbanana aku rinten klawan dalu, tak opahi.....*”

Artinya:

‘*Mar-marti* (saudara halus perempuan dan saudara halus laki-laki), saudara seperdarah-an, otot dan pusar, yang keluar dari tubuh saya dan yang berada di luar tubuh saya, yang keluar bersama setiap hari. Ibu halus yang peduli dengan tubuh dan jiwaku, melindungiku setiap hari, ini saya berikan persembahan berupa.....’ (sebutkan apa saja yang disediakan dalam ritual tradisi *bancaan weton*). Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan permohonan kepada Tuhan YME semoga diberi kemudahan dan keselamatan.

(hasil wawancara dengan berbagai beberapa narasumber).

BAHASAN

Simbolisme dalam slametan bancaan weton dalam penelitian ini menunjukkan nilai moral dan spiritual yang merupakan pedoman bermasyarakat bagi masyarakat Jawa yang secara umum masih mempercayainya. Simbolisme berdasarkan makna ubo rampe menunjukkan falsafah hidup orang Jawa dan simbolisme dalam mantra yang menjadi landasan moral dan spiritual pelaksanaan slametan nampak dari isi mantra, tradisi dan system keyakinan Jawa.

Penggunaan simbol ini bisa dilihat dengan jelas dalam *uba rampe bancaan weton*. Semua materi yang digunakan dalam *bancaan weton* bukan hanya semata-mata sebagai makanan yang akan disedekahkan kepada orang lain, tetapi mengandung suatu simbol, yang dengan melihatnya saja, sesama orang Jawa atau orang non-Jawa yang mempelajari *Kejawen*

dapat langsung memahaminya. Oleh karena itu penggunaan simbol ini sangat efektif untuk berkomunikasi. Pepatah Jawa klasik mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya segala simbol. Segala sesuatunya disamakan berupa cara semu dengan maksud tampak indah dan manis (Hariwijaya, 2004:3).

Nasi tumpeng dicetak kerucut besar di bawah dan runcing di bagian atas bermakna sebagai wujud doa, sekaligus keadaan di dunia ini. Segala macam dan ragam yang ada di dunia ini adalah bersumber dari Yang Satu, dilambangkan sebagai tumpeng berbentuk kerucut di atas. Makna lainnya bahwa segala macam doa merupakan upaya sinergisme kepada Tuhan YME. Oleh sebab itu, di bagian bawah tumpeng bentuknya lebar dan besar, semakin ke atas semakin kerucut sehingga bertemu dalam satu titik. Satu titik itu menjadi pucuk atau penyebab dari segala yang ada, yaitu Tuhan sebagai pusat dari segala pusat kehidupan.

Bahan-bahan pembuat hiasan tumpeng yang dibuat dalam bentuk “sate” dengan urutan dari bawah ke atas: Cabe merah (posisi horizontal), bawang merah, telur rebus (posisi vertikal), dan cabe merah posisi vertical memiliki makna kehidupan ini penuh dengan pahit getir, pedas, manis dan gurih. Untuk menuju kepada Sang Hyang Maha Tunggal banyak sekali rintangannya. Sate ditancapkan di pucuk tumpeng mengandung pelajaran bahwa untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia dan setelah kematian semua itu tergantung pada diri kita sendiri. Jika meminjam istilah *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia) adalah syarat utama dalam menggapai *habluminallah* (hubungan dengan Allah/Tuhan Yang Maha Esa). Hidup adalah perbuatan nyata. Kita mendapatkan ganjaran apabila hidup kita bermanfaat untuk sesama manusia, sesama makhluk Tuhan yang tampak maupun yang tidak tampak, termasuk binatang dan lingkungan alamnya.

Sayur dan bumbu *urap* ditata mengelilingi *tumpeng* serta bumbu *gudangan urap* diletakkan di antaranya. Maknanya adalah *tumpeng* sebagai pusat energi kehidupan berada di tengah dan sayur dimaknai sebagai energi positif seperti harmonisasi untuk meminta pertolongan kepada Tuhan YME.

Telur rebus Boleh utuh boleh dibelah dua, bahkan ada pula komunitas masyarakat yang membelah menjadi empat dan ditata mengelilingi tumpeng. Maknanya adalah: Telur merupakan asal muasal terjadinya makhluk hidup. Dalam *Serat Wedhatama* karya Gusti Mangkunegara IV, telur melambangkan proses meretasnya kesadaran ragawi (*sembah raga*) menjadi kesadaran ruhani (*sembah jiwa*). Dua kesadaran itu akan menghantarkan manusia yang sejati (menjadi kiasan dari proses menetas menjadi ayam). Dalam cerita pewayangan telur juga melambangkan proses terjadinya dunia ini. Kuning telur sebagai perlambang dari cahaya sejati (*manikmaya*). Putih telur menjadi rasa sejati (*teja maya*). Keduanya *ambabar jati* menjadi Kyai Semar. Dengan perlambang telur, kita diharapkan selalu *eling* dengan sangkan (ingat asal usul), menghargai dan memahami eksistensi Guru Sejati kita yang tidak lain adalah sukma sejati yang diliput oleh rasa sejati dan disinari oleh cahaya sejati. Inilah unsur Tuhan yang ada dalam diri manusia. Tuhan sangat dekat dengan manusia, diibaratkan dengan *sesanti adoh tanpa wangenan, cedak tanpa senggolan* (jauh tanpa jarak, dekat tanpa bersentuhan). Tuhan itu lebih dekat dari urat leher. Inilah salah satu sang *Pamomong* yang kita hargai eksistensinya melalui *bancaan weton*.

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

Kalo diletakkan di atas *cobek* (*kalo* dialasi dengan *cobek*). *Cobek* merupakan simbol dari bumi (tanah) tempat kita berpijak. Nasi *tumpang* dengan segala isinya yang diletakkan dalam *kalo* jika tidak dialasi dengan *cobek* bisa terguling. Hal ini mengisyaratkan makna hendaknya dalam menjalani hidup di dunia ini ada keseimbangan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, antara unsur bumi dan unsur Tuhan, antara kebutuhan raga dengan kebutuhan jiwa, sehingga menjadi manusia sejati yang meraih kemerdekaan lahir dan kemerdekaan batin.

Daun pisang dihias sedemikian rupa sesuai selera sebagai alas meletakkan *tumpang* dan sayuran. Daun yang hijau adalah lambang kesuburan dan pertumbuhan. Maknanya adalah pengharapan dan doa agar negeri kita maupun pribadi kita selalu diberkati Tuhan sebagai negeri yang subur dan makmur, serta manusia diharapkan menjadi pribadi yang subur makmur, dapat menciptakan kesuburan bagi alam sekitar dan kepada sesama makhluk hidup.

Sisa guntingan atau potongan daun pisang diletakkan di antara *cobek* dan *kalo*. Jangan lupa letakkan uang logam bersama sampah sisa potongan daun pisang. Hal ini bermakna segala macam “sampah kehidupan”, *sebel sial*, sifat-sifat buruk ditimbun atau dikendalikan oleh segala macam perilaku kebaikan sebagaimana tersirat di dalam seluruh isi *kalo*. Uang logam merupakan perlambang dari harta duniawi. Hal ini mengandung *pepeling* (peringatan) bahwasanya harta karun dengan segala macam perhiasan duniawi ibarat sampah, tidak akan berharga apa-apa jika tidak digunakan sebagai sarana *laku prihatin*. Hal itu menjadikan harta kita tidak ubahnya seperti sampah yang mengotori kehidupan kita. Maka, jadilah orang kaya harta yang selalu prihatin. Manfaatkan harta kita untuk memberi dan menolong orang lain yang sangat butuh pertolongan dan bantuan, agar tangan kita lebih mampu “telungkup”, agar jangan sampai kita menjadi orang-orang fakir yang telapak tangannya selalu tengadah dan menjadi beban orang lain.

Tradisi ini secara moral tertulis dalam bentuk mantra. Meskipun mantra ini tidak lagi digunakan sebagai pedoman karena tergeser oleh kebenaran ajaran agama, sistem tradisi dan kepercayaan dalam mantra bias menunjukkan bagaimana bancaan weton melahirkan sistem kepercayaan. Kepercayaan itu terkait dengan keyakinan Jawa atau agamai Jawi dan menjadi landasan moral dan filosofi mengapa *bancaan weton* perlu dipertahankan dan dilaksanakan. Sistem itu berupa keyakinan akan adanya entitas abstrak berupa: *Kakang Kawah, Adi Ari-ari, Kaki Among, Nini Among dan Pancer*. Dalam tata kehidupan social, system itu melekat pada perhitungan hari baik (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing) dan keyakinan spiritual dalam pengendalian diri untuk mengekang nafsu sufiyah, amarah, aluamah, dan mutmainah agar manusia senantiasa mendapat lindungan Allah dan memperoleh kelancaran rejeki, selamat, tentram dan harmonis. Jika keadaan ini yang dirujuk, slametan *bancaan weton* akan terus hidup dan berkembang bersama-sama dengan upacara adat lainnya yang lazim dilaksanakan di Surakarta. Slametan weton akan menjadi sumber tradisi, kearifan lokal, dan sarana pemeliharaan budaya yang dipertahankan bersama-sama dengan masyarakat pemelihara budaya dan tradisi seperti penjual kembang, penjual dupa, juru kunci, budayawan, dan komunitas tradisi lainnya (Budiharso, 2014).

Terdapat kenyataan juga bahwa slametan bancaan weton khususnya dan upacara adat lain umumnya ada gejala ditinggalkan masyarakat. Ada empat alasan yang bisa

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

dikemukakan, yaitu: (1) Kurangnya kesadaran memelihara budaya, (2) Kurang menghargai budaya asli Indonesia, (3) Anggapan bahwa *bancaan weton* merupakan perbuatan syirik, dan (4) *Mantra* dalam *bancaan weton* bukan doa dan harus diganti doa berdasarkan ajaran agama. Dari keempat alasan di atas, anggapan bahwa *bancaan weton* merupakan perbuatan syirik dan penggunaan *mantra-mantra* adalah alasan yang paling signifikan membuat orang tidak mau melaksanakan *bancaan weton*.

Simbol-simbol yang dipakai dalam *bancaan weton* merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang ditujukan baik kepada sesama manusia, kepada makhluk Tuhan lainnya, dan kepada Tuhan. Penggunaan simbol ini walaupun merupakan komunikasi tidak langsung, tetapi sudah tidak membutuhkan penjelasan lagi, karena sudah ada kesepahaman mengenai makna yang terungkap di dalam masing-masing simbol. Pemahaman ini didapatkan dari penjelasan para *sesepuh* sebelumnya yang disampaikan kepada generasi muda, demikian seterusnya, sehingga terdapat pemahaman yang sama mengenai arti simbol-simbol yang dipergunakan. Adanya *bancaan weton* yang menggunakan simbol-simbol sejalan dengan pendapat Cohen (1994), Hendry dan Watson (2001), yaitu bahwa *uba rampe bancaan weton* merupakan komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi yang merupakan komunikasi "tidak langsung" dari manusia kepada alam dan kepada penciptanya.

Bancaan weton merupakan bagian dari ajaran *Kejawen* yang mengalami benturan-benturan dengan agama dan juga budaya asing (Belanda, Arab, Cina, India, Jepang, AS). Yang paling keras adalah benturan dengan agama, karena kehadiran *Kejawen* dianggap suatu hal yang bertentangan dengan agama. Di lain pihak, dari sisi budaya asing ada upaya-upaya membangun kesan bahwa budaya Jawa itu hina, memalukan, rendah martabatnya, bahkan kepercayaan lokal disebut sebagai kekafiran, sehingga harus ditinggalkan sekalipun oleh tuannya sendiri, dan harus diganti dengan "kepercayaan baru" yang dianggap paling mulia segalanya.

Kejawen mengandung filosofis yang tinggi, yang tidak mengajak manusia kepada kemusyrikan tetapi memanfaatkan *prana* manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Penyampaiannya yang menggunakan simbolisme telah membuat makna *bancaan weton* menjadi lebih dalam dan bermakna. Kenyataannya, simbol-simbol yang digunakan dalam *bancaan weton* ada juga yang menterjemahkannya secara berbeda. Adanya materi-materi *kembang setaman*, *jenang*, dan lain-lain, dianggap sebagai *pakat demit*. Adanya perbedaan makna ini merupakan konsekuensi dari penggunaan simbol yang bisa saja diterjemahkan berbeda oleh masing-masing orang. Di sini, tradisi *bancaan weton* dikaitkan dengan anggapan bahwa praktik ini dianggap sebagai *klinik* atau *syirik* dikarenakan penterjemahan simbol-simbol dalam *bancaan weton* yang "berbeda" oleh orang-orang tertentu.

Anggapan *Kejawen* sebagai *klinik* dan *syirik* tersebut sudah pasti tidak nyaman dirasakan bagi kebanyakan orang pada komunitas Jawa. Oleh karena itulah, diperlukan penjelasan-penjelasan yang masuk akal tentang *Kejawen* guna menepis anggapan minor tersebut. Untuk itulah, diperlukan sebuah usaha dan sekaligus penjelasan untuk menggugah kesadaran masyarakat Jawa agar kembali melaksanakan adat tradisinya.

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

SIMPULAN

Tradisi bancaan weton bagi masyarakat Jawa melambangkan penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral, spiritual, tradisi dan agama. Simbolisme menekankan pada harmoni dan upaya manusia Jawa dalam menjalani kehidupan dengan memegang aturan sosial, ajaran moral, tradisi dan ajaran agama. Simbol dalam tradisi bancaan weton bisa dirunut dari ubo rampe yang digunakan, yaitu nasi tumpeng, gubahan, telur, kembang setaman, dan perangkat yang digunakan seperti daun pisang. Makna moral dan makna spiritualm bancaan weton berakar pada keyakinan sedulur papat limo pancer dan pengendalian hawa nafsu manusia. Tradisi ini mengakar dan tidak akan punah karena tradisi lain yang lebih besar juga banyak dilakukan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 9 *Upacara Adat Jawa Unik + Keterangannya*. Diambil 20 November 2015 dari <http://kisahasalusul.blogspot.com>
- Budiharso, Teguh. 2014. Simbol Literal dan Kontekstual dalam Mantra Jawa “Aji Seduluran”, *Konstruktivisme, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 154-169.
- Bratawidjaja. Thomas Wiyasa, 2000. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1985. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdiknas.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Terjemahan Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Elliot, Anthony. 2007. “Symbols”. In Turn, Bryan S. (Ed.). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa, Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Fatchan, A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif, Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1980. *Adat Istiadat Jawa*. Bandung: Patma.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herusatoto, Budiono. 2002. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- King, Richard, 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qalam.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusuma, Wijaya. 2014. *Warga Yogya Meruwat Amien Rais Agar Bersih dan Tidak Jadi 'Sengkuni'*. Diambil pada 20 Oktober 2014 dari <http://www.tribunnews.com>.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Diterjemahkan dari buku berjudul *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java, Cultural, Persistence and Change* oleh Mudrajat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poespowardojo, Soerjanto & K. Bertens. 2010. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pongoh, Hentje. 2013. *Piagam Madinah, Bentuk Toleransi Perbedaan Suku dan Agama*. Diambil pada 2 November 2014 dari <http://www.kompasiana.com>.

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

- Priambodo, Yogi. 2012. *Persepsi Mengenai Upacara Suro Pada Penganut Budha di Vihara Tri Ratna Gunung Srandil, Cilacap*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bali: Universitas Udayana.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa “Menggali Untaian Kearifan Lokal”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmatullah, Asep. 2010. *Filsafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sabda. 2015. *Tata Cara Bancaan Weton*. Diambil pada 20 November 2015 dari <https://sabdalangit.wordpress.com>.
- Sabdalangit. 2015. *Menelisik Rahasia Filsafat Kejawaen*. Diambil pada 20 November 2015 dari <http://blogkejawaen.blogspot.co.id>.
- Spencer, Jonathan. 2010. “Symbolic Anthropology”. In Alan Barnard and Jonathan Spencer (Eds.). *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. Second Edition. Canada & New York: Routledge.
- Skorupski, John. 1976. *Symbol and Theory: A Philosophical Study of Theories of Religion in Social Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subiyantoro, Slamet. 2011. *Antropologi Seni Rupa: Teori, Metode & Contoh Telaah Analitis*. Surakarta: Kerja Sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Suhardi. 1986. “Konsep Sangkan Paran dalam Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa”. Dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*, Soedarsono, dkk. (ed.). Yogyakarta: Dep. P & K Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara.
- Sumarsih, S. 1990. “Upacara Tolak Bala di Keraton Yogyakarta dan Sekitarnya” dalam *Buletin Jarahnitra*. Yogyakarta: Dep. P & K, Dirjen Kebudayaan Balai Sejarah dan Nilai Tradisional Pasren dalam Kehidupan Masyarakat Jawa.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suratno, Pardi dan Heiny Astiyanto. 2009. *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya*. Yogyakarta: Gama Media.
- Surrenti, Sylvia, 2009. “The Consumption of Experience and the Ethnic Market: Cosmopolitan Identity Beyond Multiculturalism”. In Giulina. B. Prato (Ed.). *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Surya, Maulana. 2014. *Perayaan Pelantikan Jokowi di Solo: Geleri Foto*. Diambil pada 2 November 2014 dari <http://www.soloraya.com>.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1990. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan dan Budaya Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito, Yuwono Sri, Tirun Marwito, M. Damami, Maharsi, Riswinarso, Dharma Gupta. 2010. *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Pradanta, W. Sukmawan; Sudardi, Bani; Subiyantoro, Slamet. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2): 155-172.

- Thomas, Frans. 2009. Wacana Tradisi *Pela* dalam Masyarakat Ambon. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan). Ambon: FKIP Universitas Pattimura.
- Winangun, Y. W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolanin, Adam. 1978. *Rites, Symbols and Their Interpretation in the Writing of Victor W. Turner*. Roma: Pontificia Universitatis Gregoriana.
- Yamin, S. 1989. *Seni Paes Instana Mangkunegaran*. Surakarta: Makalah dalam Seminar Wisata.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gutu; Phanteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.